

ABSTRAK

Ican Subhan 126103212138, Pelaksanaan Pasal 13 Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna Dalam Menjalankan Advokasi Sosial Ditinjau Dari Presfektif Fiqh Siyasah Syar'iyah (Studi Kasus Di Desa Tunggulsari), Universitas Islam Negeri Ali Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan dosen pembimbing : Satrio Wibowo., M.H.

Kata Kunci : Karang Taruna, Desa Tunggulsari, Advokasi social, Fiqh Siyasah Syar'iyah.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum maksimalnya peran Karang Taruna dalam menjalankan advokasi sosial di Desa Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Padahal, Karang Taruna memiliki posisi strategis sebagai organisasi kepemudaan yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan dan pilar utama dalam penyelesaian permasalahan sosial di tingkat desa, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 13 Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa konflik antarwarga, seperti perselisihan akibat persaingan usaha dan kesalahpahaman sosial, tidak mendapat penyelesaian yang baik. Hal ini disebabkan oleh kevakuman peran Karang Taruna dalam menyikapi persoalan tersebut, serta kurangnya pemahaman anggota tentang fungsi advokasi sosial. Padahal, Karang Taruna seharusnya dapat menjadi mediator dan jembatan komunikasi antarwarga dalam menyelesaikan konflik secara adil dan partisipatif. Kegiatan advokasi sosial yang seharusnya dilakukan melalui pendekatan musyawarah tidak berjalan, akibat kurangnya keaktifan anggota, lemahnya koordinasi, dan tidak adanya pembagian tugas yang jelas.

Rumusan Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu : 1.) Bagaimana Pelaksanaan Pasal 13 Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna dalam menjalankan Advokasi Sosial di Desa Tunggulsari? 2.) Bagaimana Pelaksanaan Pasal 13 Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna dalam menjalankan Advokasi Sosial Di Tinjau dari Presfektif Fiqh Siyasah Syar'iyah?

Metode yang dilakukan oleh penelitian ini adalah penelitian Yuridis Empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi di Desa Tunggulsari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1.) Pelaksanaan Advokasi Sosial oleh Karang Taruna Pemuda Tunggulsari belum berjalan secara maksimal karena rendahnya tingkat keaktifan anggota menjadi faktor utama yang menghambat jalannya kegiatan organisasi secara menyeluruh, banyak anggota yang tidak terlibat secara rutin dalam kegiatan, baik karena kesibukan pribadi, kurangnya motivasi, maupun ketidaktahuan tentang peran penting Karang Taruna dalam masyarakat, koordinasi dan komunikasi antar pengurus belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal, seperti rendahnya keaktifan anggota, kurangnya koordinasi dan komunikasi antar pengurus, tidak adanya pembagian tugas yang jelas, serta minimnya pemahaman tentang konsep advokasi sosial. Meskipun Karang Taruna telah melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pendampingan warga dan penyaluran bantuan, mereka belum secara sadar

mengintegrasikan advokasi sosial sebagai bagian dari program kerja formal. Ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas organisasi dan pemahaman konseptual terkait advokasi. 2.) Jika ditinjau dari perspektif Fiqh Siyasah Syar'iyah, peran Karang Taruna Tunggulsari telah mencerminkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan musyawarah. Aktivitas mereka dalam membantu masyarakat, menjunjung prinsip keadilan sosial, serta memperjuangkan kepentingan umum menunjukkan bahwa Karang Taruna berpotensi menjadi agen pelaksana prinsip maqasid al-syari'ah dalam konteks sosial kemasyarakatan. Namun, peran ini belum sepenuhnya optimal karena masih minimnya dukungan kelembagaan dan kurangnya sistem kaderisasi yang terstruktur. Oleh karena itu, sinergi antara Karang Taruna dan pemerintah desa menjadi penting untuk memperkuat keberlanjutan program dan efektivitas advokasi sosial ke depan.

Dalam perspektif Fiqh Siyasah Syar'iyah, hal ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab kolektif antara masyarakat dan penguasa (mas'uliyah ijtimai'iyah), di mana pemerintah wajib memfasilitasi lembaga sosial agar mampu menjalankan peran kemasyarakatan secara maslahat dan berkesinambungan.

ABSTRACT

Ican Subhan 126103212138, "Implementation of Article 13 of the Minister of Social Affairs Regulation Number 25 of 2019 on Karang Taruna in Carrying Out Social Advocacy from the Perspective of Fiqh Siyasah Syar'iyah (Case Study in Tunggulsari Village)," State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Advisor: Satrio Wibowo, M.H.

Keywords: Karang Taruna, Tunggulsari Village, Social Advocacy, Fiqh Siyasah Syar'iyah

This research is motivated by the suboptimal role of Karang Taruna (Youth Organization) in carrying out social advocacy in Tunggulsari Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency. Karang Taruna holds a strategic position as a youth organization expected to act as an agent of change and a key pillar in resolving social issues at the village level, as mandated in Article 13 of the Minister of Social Affairs Regulation Number 25 of 2019. However, field findings reveal that several community conflicts such as disputes arising from business competition and other issues have not been properly resolved due to the inactivity of Karang Taruna and the members' lack of understanding regarding social advocacy. Activities that should be based on deliberation and consensus have not run effectively due to inactive participation, weak coordination, and a lack of clear task delegation.

The research questions addressed in this study are: 1.) How is the implementation of Article 13 of Regulation Number 25 of 2019 on Karang Taruna in carrying out social advocacy in Tunggulsari Village? 2.) How is the implementation of this article viewed from the perspective of Fiqh Siyasah Syar'iyah?

This study uses an empirical juridical research method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation conducted in Tunggulsari Village.

The results of this study show: 1.) The implementation of social advocacy by Karang Taruna in Tunggulsari Village has not been fully effective. Internal factors such as low member activity, poor coordination and communication among leaders, lack of clear task delegation, and limited understanding of advocacy concepts are contributing causes. While Karang Taruna has engaged in various social activities such as community assistance and aid distribution, these efforts have not been formally framed as advocacy programs. This indicates a need for improved organizational capacity and conceptual understanding of advocacy. 2.) From the perspective of Fiqh Siyasah Syar'iyah, the role of Karang Taruna in Tunggulsari reflects Islamic values such as justice, public welfare (maslahah), and deliberation (shura). Their activities in assisting the community, upholding social

justice, and promoting the public interest indicate that Karang Taruna has the potential to act as an implementer of maqasid al-shari'ah principles in the social context. However, this role remains suboptimal due to a lack of institutional support and an underdeveloped cadre system. Therefore, synergy between Karang Taruna and the village government is essential to enhance program sustainability and the effectiveness of social advocacy in the future.

الملخص

إيجاً سبحاً، ١٢٦١٠٣٢١٢١٣٨، تنفيذ المادة ١٣ من اللائحة الوزارية للشؤون الاجتماعية رقم ٢٥ لسنة ٢٠١٩ بشأن فرق العمل التطوعي في ممارسة الدعوة الاجتماعية منظور من الفقه السياسي الشرعية (دراسة حالة في قرية تونكولساري) الجامعة سيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج. المشرف ساتريوا وبواووا الماجستير.

الكلمة الرئيسية: فرق العمل التطوعي، قرية تونكولساري، الدعوة الاجتماعية، الفقه السياسي الشرعية

هذا بحث العلمى أسئلة البحث عدم تحقيق دور فرق العمل التطوعي في تنفيذ الدعوة الاجتماعية بقرية تونكولساري دائرة كيدونجوارو مقاطعة تولونج أجونج. مع أن فرق العمل التطوعي تتمتع بموقع استراتيجي بوصفها منظمة شبابية يُنتظر أن تكون عاملاً للتغيير وركيزة أساسية في معالجة المشكلات الاجتماعية على مستوى القرية، كما جاء في المادة ١٣ من اللائحة الوزارية للشؤون الاجتماعية رقم ٢٥ لسنة ٢٠١٩. تكشف الوقائع الميدانية أن بعض النزاعات بين السكان، مثل الخلافات الناتجة عن المنافسة التجارية وغيرها، لم تحظ بحلول مناسبة بسبب فراغ تنظيمي في فرق العمل التطوعي وضعف فهم أعضائها لمفهوم الدعوة الاجتماعية. أنشطة الدعوة الاجتماعية التي كان ينبغي تنفيذها عبر منهج التشاور لم تنفذ بسبب قلة نشاط الأعضاء وضعف التنسيق وغياب تقسيم المهام الواضح.

مسائل البحث في هذا البحث هي (١) كيف تطبيق المادة ١٣ من اللائحة الوزارية للشؤون الاجتماعية رقم ٢٥ لسنة ٢٠١٩ بشأن فرق العمل التطوعي في ممارسة الدعوة الاجتماعية في قرية تونكولساري؟، (٢) كيف تطبيق المادة ١٣

من اللائحة الوزارية للشؤون الاجتماعية رقم ٢٥ لسنة ٢٠١٩ بشأن فرق العمل التطوعي في ممارسة الدعوة الاجتماعية منظور من الفقه السياسي الشرعية؟ طريقة الذي استخدام هذا البحث هي بحث القانوني تجريبي. طريقة جميع البيانات استخدام في هذا البحث هي طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق في قرية تونكولساري.

هذا نتائج البحث تظهر عن (١) تنفيذ الدعوة الاجتماعية من قبل فريق العمل التطوعي تونكولساري لم يتحقق بالشكل. ذلك تسبب إلى عدة عوامل داخلية، مثل ضعف مشاركة الأعضاء وقلة التنسيق والاتصال بين المسؤولين وغياب تقسيم واضح للمهام وضعف الفهم لمفهوم الدعوة الاجتماعية. بالرغم من فريق العمل التطوعي بأنشطة اجتماعية متنوعة مثل مرافقة المواطنين وتوزيع المساعدات، إلا أنهم لم يدمجوا الدعوة الاجتماعية بشكل واعٍ ضمن برامج عملهم الرسمية. وهذا يُبرز الحاجة إلى تعزيز القدرات التنظيمية والفهم المفاهيمي للدعوة الاجتماعية، (٢) لذا منظور من الفقه السياسي الشرعية، دور فريق العمل التطوعي تونكولساري القيم تجسّد الإسلامية مثل العدل والمصلحة والمشورة. حيث أنشطتهم في مساعدة المجتمع، والدفاع عن مبادئ العدالة الاجتماعية، والسعي لتحقيق المصالح العامة تُظهر أن فريق العمل التطوعي تمتلك القدرة على أن تكون أداة تنفيذ لمقاصد الشريعة في السياق الاجتماعي. ير أن هذا الدور لم يبلغ مستوى أمثلاً لأن ضعف الدعم المؤسسي وقلة نظام التكوين التنظيمي المهيكّل. بالإضافة ذلك، التكامل بين فريق العمل التطوعي والإدارة المحلية للقرية لتعزيز استدامة البرامج وفعالية الدعوة الاجتماعية مستقبلاً.